



# Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL *HELLO* KARYA TERE LIYE

Novita Mutiara Islami<sup>1</sup>, Amirudin<sup>2</sup>, Saidiman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [novitamutiaraislami@gmail.com](mailto:novitamutiaraislami@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the social discrimination contained in the Novel Hello by Tere Liye. This type of research is a library research and the method used is a qualitative descriptive method. The qualitative research method aims to explain a phenomenon in depth and is carried out by collecting the deepest data to obtain a complete picture of social discrimination in the novel Hello by Tere Liye. The data used in this research is written data in the form of text (sentences, words, phrases, and dictions) contained in novels that contain social discrimination in the novel Hello by Tere Liye. The technique used in data collection in this study is narrative analysis. This technique tries to convey data with a narrative or story that of course contains all parts of the research, especially related data. Based on the results of research on the novel Hello by Tere Liye, social discrimination in this novel appears in two main forms, namely direct and indirect discrimination, which has an impact on the relationship between the characters and the development of their characters. Direct discrimination shown through the explicit rejection of Tigor because of his social status as a servant child. Raden Wijaya who openly forbids Tigor to establish a relationship with Hesty, even though Tigor has been successful in his education and this discrimination is also seen in the way society views someone based on their background. Indirect discrimination is shown through stereotypes and social expectations that someone from the lower class does not deserve to be side by side with people from the upper class, where in this novel the Social norms in the Hesty family and the surrounding society show that there are invisible boundaries that distinguish certain social classes.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 10 Apr 2025

Accepted: 25 June 2025

Published: 29 Agt 2025

Pages: 173-183

#### Keyword:

*Novel; Discrimination; Sociological Approach of Literary Works*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Sastra bisa di pahami sebagai lembaga yang menggunakan bahasa sebagai medium yang merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial pada sastra memiliki kesamaan pandang yaitu tentang kehidupan manusia dan inilah yang disebut sastra sebagai cerminan kehidupan. Oleh karena itu, (Wellek 1993: 21) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra.

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali. (Semi, 2012:2).

Ratna (2004: 334) menyatakan bahwa, "Karya sastra memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini dikarenakan karya sastra mendapatkan dampak dan sekaligus memberikan dampak bagi masyarakat." Menurut Ihromi (dalam Unsriana, 2014: 2) diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Menurut Newman (dalam Patiraja, 2017: 9) diskriminasi verbal (*verbal expression*) diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis, (Fulthoni, 2009:8). Dalam arti tertentu, diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Diskriminasi sering kita jumpai dalam masyarakat sosial di sebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain atau bisa jadi ketika seseorang di perlakukan secara tidak adil karena perbedaan suku, antar golongan, kelamin, ras, agama, kepercayaan sehingga tidak terciptanya rasa keadilan.

Theodorson & Theodorson (dalam Danandjaja. 2003: 1), mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Tindakan diskriminasi akan mengakibatkan banyak dampak buruk, dampak diskriminasi terhadap korban sangat mempengaruhi cara berfikir mereka, khususnya mereka mempunyai konsep yang jika berbeda dengan orang lain maka orang lain akan mendiskriminasi perbedaan tersebut sehingga akan membuat korban khawatir karena mereka terintimidasi (Paulinda, 2022: 1937).

Menurut Fulthoni (2009: 4), kasta sosial paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak

asasinya.

Elly Setiadi dkk. (2007: 152), mengatakan diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas ekonomi, jenis kelamin, kondisi tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik. Serta batas Negara, dan kebangsaan seseorang.

Diskriminasi sosial adalah perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, gender, usia, agama, orientasi seksual, atau status sosial-ekonomi. Diskriminasi ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan interaksi sosial. Diskriminasi sosial adalah sebuah sikap pembedaan terhadap makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Diskriminasi dalam kehidupan sosial memiliki hubungan antar individu maupun kelompok, sebenarnya merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat dibelahan dunia manapun. Namun fenomena tersebut dapat menjadi sesuatu yang serius ketika memasuki ranah yang tidak bisa ditoleransi dan melanggar hak asasi manusia (HAM) dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi sosial yang terdapat dalam Novel *Hello* karya Tere Liye.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas secara mendalam tentang isu sosial yang terkandung dalam novel *Hello* karya Tere Liye, terutama dalam kaitannya dengan diskriminasi sosial dan ketimpangan kelas. Novel ini bukan hanya mengisahkan hubungan antartokoh dalam bingkai romansa, tetapi juga menyuguhkan realitas sosial yang kompleks. Ananda dan Hasanuddin (2024) menjelaskan bahwa dalam novel ini tergambar secara jelas bentuk-bentuk konflik kelas sosial, baik dalam dimensi vertikal, horizontal, maupun diagonal. Mereka mengungkapkan bahwa *“the research findings reveal distinct forms of social class conflict, namely vertical conflict ... horizontal conflict ... and diagonal conflict,”* yang menunjukkan bahwa pertentangan sosial dalam novel ini terjadi lintas berbagai lini relasi masyarakat.

Dalam ranah kritik sosial, Nuraini, Hendaryan, dan Rukaesih (2024) juga menyoroti peran novel ini sebagai sarana untuk menyampaikan pesan terhadap realitas ketimpangan sosial. Mereka menyatakan bahwa *“dengan adanya permasalahan yang dialami seorang tokoh cerita terkait dengan isu-isu berupa masalah sosial di masyarakat... pembaca dapat memperoleh kritik terhadap nilai sosial yang dapat diambil.”* Hal ini menegaskan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap persoalan sosial yang nyata di tengah masyarakat, seperti diskriminasi, ketidaksetaraan, dan eksklusivitas sosial.

Senada dengan hal tersebut, Alfindra, Rahmat, dan Rachmawati (2024) menegaskan bahwa narasi dalam novel *Hello* menampilkan kontras sosial yang sangat mencolok antara dua tokohnya. Salah satu tokoh digambarkan berasal dari kelompok sosial yang sangat diistimewakan, sementara tokoh lainnya mewakili kelompok yang secara sosial kurang beruntung. Mereka menulis bahwa *“Tere Liye’s Hello depicts a striking social contrast between two characters. One ... represents a highly privileged social group. ... the other ... representing a disadvantaged social group.”* Penempatan karakter-karakter ini menjadi representasi dari ketimpangan dan diskriminasi sosial yang melatarbelakangi konflik dalam novel.

Lebih lanjut, Salviano (2024) menyoroti bahwa meskipun novel ini berbalut genre romansa, kekuatan naratifnya justru terletak pada penyisipan tema sosial yang relevan. Ia menyatakan, “*novel ini memiliki genre romansa, tapi bukan sekadar romansa biasa...terdapat ketimpangan sosial yang melanda Hesty dan Tigor hingga membuat jalan cerita terasa lebih berbumbu.*” Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial menjadi unsur penting yang memperkaya alur dan membentuk dinamika psikologis para tokoh.

Dengan demikian, keempat penelitian ini memberikan dasar yang kuat bahwa novel *Hello* karya Tere Liye merupakan karya sastra yang tidak hanya menawarkan aspek estetika, tetapi juga menghadirkan potret diskriminasi sosial yang nyata, kompleks, dan kontekstual. Pemaparan konflik kelas, ketimpangan akses, dan pencitraan sosial tokoh dalam novel ini memperkuat urgensi untuk mengkajinya dari perspektif sosiologi sastra. Referensi-referensi tersebut mendukung bahwa analisis terhadap novel ini relevan dalam memahami dinamika sosial yang tergambar melalui medium sastra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi sosial yang terdapat dalam Novel *Hello* karya Tere Liye dengan manfaat bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan yang berkaitan dengan pendekatan feminisme. Sumbangan pemikiran bagi para penikmat sastra dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian *kualitatif* bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya hingga memperoleh gambaran utuh tentang diskriminasi sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks (kalimat, kata, frasa, dan diksi) yang terdapat pada novel yang memuat diskriminasi sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa novel yang berjudul *Hello* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2023, yang berjumlah 320 halaman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Teknik ini berusaha untuk menyampaikan data dengan narasi atau cerita yang tentunya memuat seluruh bagian penelitian terutama data yang terkait

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Hello* merupakan novel karya Tere Liye dengan nama asli Darwis yang termasuk jajaran penulis best seller di Indonesia. Novel *Hello* ini diterbitkan pada bulan April 2023 oleh penerbit Sabak Grip Nusantara. Novel dengan total halaman 320 halaman ini menyajikan kisah asmara yang sangat rumit dimana perbedaan status sosial yang menyulitkan hubungan Hesty dan Tigor.

Terkadang cinta tidak harus saling memiliki, tetapi cukup dengan saling mendukung dan membahagiakan satu sama lain. Begitu juga dengan *Hello*. Buku ini merangkum kisah manis dan kisah pahit perjuangan Hesty dan Tigor untuk dapat menyatukan cinta mereka berdua tetapi dengan kasta dan tingkat sosial yang sangat berbeda.

Hesty dan Tigor yang lahir ke dunia di detik yang hampir bersamaan dan tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan telah bersama sejak masih bayi. Hesty yang merupakan anak keturunan ningrat berdarah biru dan seorang anak menteri berbanding terbalik dengan Tigor yang hanya anak dari pembantu yang tugasnya hanya mencuci dan mengepel.

Seiring waktu persahabatan mereka berkembang menjadi menjadi rasa cinta tetapi hubungan mereka tidak berjalan mulus, mereka di hadapkan dengan berbagai rintangan dan penolakan dari keluarga terutama tentangan keras dari ayah Hesty yang menganggap bahwa Tigor sangat tidak pantas bersanding dengan anaknya Hesty karena Tigor hanyalah anak dari seorang pembantu.

Perbedaan status sosial inilah yang menimbulkan banyaknya diskriminasi di alami oleh Tigor, karena merasa tidak pantas ayah Hesti pun memisahkan mereka berdua dengan berbagai cara. 18 tahun lamanya mereka berpisah secara terpaksa tanpa sedikit pun komunikasi akhirnya dengan tidak sengaja bertemu kembali.

## A. Diskriminasi sosial dalam novel *Hello* Karya Tere Liye

Pettigrew dalam Liliweri (2018: 398) membagi diskriminasi ke dalam dua tipe, yaitu:

- 1) Diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, dan fasilitas umum bagi suatu ras/etnik tertentu.
- 2) Diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lain.

### 1. Diskriminasi Langsung

#### Data 1

*"Menjelang sore, kami bertemu rombongan teman SD Tigor, ada enam atau delapan orang. mereka mengolok-olokku. Bilang aku anak orang kaya dan tidak pantas berada disana. Bilang aku anak sombong."* (Liye, 47: 2023)

Kutipan tersebut dinyatakan diskriminasi langsung karena pada pertemuan tersebut teman-teman Tigor mengganggu Hesty dan mengatakan bahwa Hesty tidak cocok bergabung dengan mereka karena Hesty adalah seorang anak orang kaya yang tidak cocok berada di pasar yang kotor dan bau. Dimana dalam kutipan tersebut Hesty mendapatkan perlakuan tidak adil karena dihina, dan dikucilkan secara terbuka berdasarkan latar belakang status sosial dan ekonomi yang dimana Hesty adalah orang kaya yang dimana teman-teman Tigor menganggap bahwa orang kaya adalah orang yang sombong yang akibatnya setelah menerima ejekan tersebut Hesty mengalami tekanan psikologis, sosial dan emosional karena ia merasa tidak di terima, mulai menjaga jarak dengan teman-teman Tigor dan merasa sedih karena ia tidak di terima di lingkungan pertemanan Tigor.

## Data 2

*“Tigor bersedia berkelahi melawan teman-temannya sendiri untuk membelaku. Kami tiba di rumah nyaris terlambat. Aku bergegas mandi, berganti pakaian, kemudian berpura-pura belajar di ruang tengah saat mama pulang. Malam itu, aku tidak dihukum siapa-siapa pun. Tapi Tigor dihukum Bi Ida karena berkelahi. Dia disuruh bekerja sampai malam sekali, mencuci seprei, gordan, bahkan menyikat sofa, terakhir menyetrika pakaian. Aku bisa melihatnya dari jendela kamar lantai dua, lampu di ruang setrika bangunan belakang masih menyala hingga pukul satu malam.” (Liye, 48: 2023)*

Kutipan tersebut dikatakan diskriminasi langsung karena Tigor mengalami diskriminasi secara langsung dimana ia di hukum lebih berat dari pada Hesty meskipun mereka berada di situasi yang sama tetapi yang akhirnya mendapatkan hukuman hanyalah Tigor karena status sosialnya sebagai anak dari kelas bawah dan Hesty adalah anak majikan sehingga dalam situasi ini ia mendapatkan sistem hukuman yang tidak adil dimana Tigor harus bekerja hingga larut malam yang dimana bentuk hukuman tersebut merupakan bentuk hukuman yang berlebihan sehingga mengakibatkan Tigor mengalami kelelahan fisik akibat ia harus terus bekerja hingga larut malam karena hukuman yang di berikan oleh Bi Ida

## Data 3

*“Dijelasin lu juga nggak bakal ngerti. Makanya sekolah. Biar lu tahu itu penting.” (Liye, 59: 2023)*

Kutipan tersebut dinyatakan diskriminasi langsung karena Ana secara langsung merendahkan seseorang berdasarkan tingkat pendidikannya yang dimana Ana mengatakan kepada tukang untuk bersekolah seperti ana yang merupakan arsitek terkenal dan tidak hanya bekerja sebagai kuli bangunan. Dimana pada kutipan tersebut pendidikan dijadikan alat untuk membedakan status sosial seseorang, sehingga orang yang kurang berpendidikan dianggap lebih rendah dan mengasumsikan bahwa orang yang tidak bersekolah otomatis lebih bodoh dan kurang memahami sesuatu sehingga dampaknya tukang mengalami tekanan mental karena terus dibandingkan dengan orang yang lebih berpendidikan.

## Data 4

*“Papa dan mama dulu tidak mau bernegosiasi soal pendidikan kami. Apa yang telah mereka putuskan, harus kami laksanakan”. (Liye, 62-63: 2023).*

Kutipan tersebut dinyatakan diskriminasi langsung karena Hesty tidak diberikan hak untuk memilih pendidikannya sendiri dan tidak diberikan ruang untuk negosiasi yang menunjukkan sistem yang kaku dan otoriter dalam keluarga dimana orang tua Hesty memaksakan kehendak mereka untuk menentukan masa depan anak-anaknya. Sehingga, membuat Hesty tertekan karena ia juga di tuntutan untuk menjadi seorang dokter seperti kedua kakanya Rita dan Laras meskipun itu bertentangan dengan minat dan bakat Hesty yang lebih menggemari di bidang seniman yang bakatnya dalam pemotretan ia ingin menjadi seorang fotografer.

## Data 5

*"Bi Ida dan Mang Deni melarang Tigor melanjutkan sekolah, ma," Hesty menjawab pelan." Mereka bilang tidak ada uangnya. Mereka juga bilang, tidak lazim anak pembantu sekolah tinggi-tinggi. Cukup bisa membaca dan berhitung." (Liye, 65: 2023).*

Kutipan tersebut terdapat diskriminasi langsung karena Tigor dilarang melanjutkan sekolahnya hanya karena status sosialnya sebagai anak pembantu larangan ini menunjukkan adanya intervensi langsung terhadap hak pendidikan Tigor yang dimana faktor ekonomi bukan satu-satunya alasan ia dilarang tetapi ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa anak dari golongan bawah tidak perlu bermimpi terlalu tinggi karena sudah pantas dengan keadaan mereka. Dimana pada kutipan ini menunjukkan bagaimana sistem sosial masih membatasi hak pendidikan bagi mereka yang berasal dari kelas bawah seperti Tigor padahal pendidikan seharusnya menjadi hak universal, bukan hak istimewa bagi kelompok tertentu. Akibatnya hal ini membuat Tigor hampir berputus asa dan merasa tidak berharga karena dianggap tidak layak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Jadi telah terjadi diskriminasi langsung di dalam novel ini di tunjukkan melalui beberapa data di atas yaitu:

Diskriminasi langsung di alami oleh Tigor karena adanya perlakuan yang membedakan secara tidak adil pada data 2 dimana tigor di hukum karena status sosialnya sebagai pekerja rumah tangga atau anak dari kelas bawah dimana anak majikan tidak dihukum sama sekali meskipun berada dalam situasi yang sama menunjukkan dalam novel ini menggambarkan bagaimana perbedaan kelas sosial berpengaruh terhadap perlakuan yang diterima seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian diskriminasi langsung di alami oleh Hesty pada data 3 karena mengalami pembatasan hak dalam memilih pendidikan dan tidak diberikan ruang untuk negosiasi dan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat atau memilih jalur pendidikannya sendiri. Menunjukkan dalam novel ini menggambarkan adanya ketimpangan dalam akses atau kebebasan pendidikan berdasarkan struktur sosial dalam keluarga.

Diskriminasi langsung di alami oleh Tigor pada data 5 karena Tigor di larang untuk melanjutkan pendidikannya dimana ia dibatasi bukan karena kemampuannya, tetapi karena status sosialnya sebagai seorang pembantu kemudian diperkuat oleh data 6. Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel ini menggambarkan bahwa bagaimana sistem sosial masih membatasi hak pendidikan bagi mereka yang berasal dari kelas bawah.

## 2. Diskriminasi Tidak Langsung

### Data 1

*"Tidak banyak yang bisa di ceritakan Hesty hari ini, hanya itu. Tapi meski hanya sepotong berita, nilai seratus, dia relax memenuhi standar tinggi yang telah ditentukan papa sejak mereka masih bayi." (Liye, 32: 2023).*

Kutipan tersebut dikatakan diskriminasi tidak langsung karena ayah Hesty yang merupakan keturunan ningrat menganggap bahwa anaknya harus selalu memiliki nilai yang

sempurna. meskipun tidak ada larangan atau perlakuan kasar, aturan dan ekspektasi yang berlaku dapat membatasi kebebasan anak-anak untuk berkembang sesuai minat dan potensinya. Hal ini bisa menyebabkan perasaan terdiskriminasi bagi mereka yang tidak bisa memenuhi standar tersebut. ayah Hesty yang merupakan keturunan ningrat menganggap bahwa anaknya harus selalu memiliki nilai yang sempurna.

#### **Data 2**

*“Ada saja ide permainan mereka. Mumpung tidak ada Mama dan Papa, mereka bebas bermain.” (Liye, 40: 2023).*

Kutipan tersebut dikatakan diskriminasi sosial tidak langsung karena menggambarkan adanya kendali sosial yang membatasi kebebasan anak-anak. Kalimat “mumpung tidak ada mama dan papa, mereka bebas bermain.” Menunjukkan bahwa ketika orang tua ada, mereka tidak bebas bermain. Hal ini mengindikasikan adanya batasan yang kaku terhadap aktifitas anak-anak, karena selama ini Hesty dan saudari-saudarinya tidak di bebaskan untuk bermain oleh kedua orang tuanya. Mereka selalu di tuntut belajar dan belajar saja.

#### **Data 3**

*“kamu msih muda sekali. Kamu sungguh bisa merenovasi rumah?” (Liye, 62: 2023).*

Kutipan tersebut dikatakan diskriminasi sosial secara tidak langsung karena mengandung stereotip dan prasangka berdasarkan usia yang mengandung keraguan terhadap kemampuan Ana hanya karena faktor usia dimana ada anggapan bahwa seseorang yang masih muda tidak cukup berpengalaman atau kompeten. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi tidak langsung karena usia dijadikan tolak ukur utama dalam menilai kemampuan seseorang, bukan keterampilan atau pengalaman nyata. Berbeda dengan diskriminasi langsung yang jelas melarang atau merendahkan, dalam kasus ini tidak ada larangan yang eksplisit. Namun, keraguan dan stereotip yang muncul dapat menciptakan batasan sosial yang membatasi peluang seseorang. Ini menunjukkan bagaimana diskriminasi sosial tidak langsung bisa terjadi dalam bentuk norma atau ekspektasi yang tersembunyi dalam masyarakat.

#### **Data 4**

*“itu akan jadi masalah jika mereka terus dekat hingga dewasa. Mereka akan bersekolah di tempat yang sama. Berinteraksi setiap hari. Mereka bisa saling menyukai.” (Liye, 66: 2023).*

Kutipan tersebut dikatakan diskriminasi sosial tidak langsung karena mengandung prasangka dan kekhawatiran bahwa Tigor yang dari kelas sosial bawah tidak pantas berhubungan dengan Hesty meskipun tidak ad larangan yang eksplisit, pemikiran ini dapat membatasi kebebasan Hrsty dan Tigor dalam menjalin hubungan.

## Data 5

*“Hesty tahu Tigor adalah pembantu di rumah kita. Dan Bi Ida dan Mang Deni berkali-kali mengingatkan siapa dirinya.” . (Liye, 67: 2023).*

Kutipan tersebut dikatakan diskriminasi tidak langsung karena Bi Ida dan Mang deni sering mengingatkan tigor bahwa dirinya hanyalah seorang pembantu dan tidak seharusnya menyukai majikannya.

Jadi telah terjadi diskriminasi tidak langsung di dalam novel ini di tunjukkan melalui beberapa data di atas yaitu:

Diskriminasi tidak langsung dialami oleh Laras pada data 23 karena aturan atau norma yang di tetapkan dalam keluarga memiliki dampak negatif terhadap Hesty yang tidak sesuai dengan ekspektasi di mana jika nilai akademik yang dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan, maka Hesty yang unggul di bidang lain tetapi kurang dalam akademik dianggap kurang berprestasi.

Diskriminasi tidak langsung dialami oleh Hesty dan Tigor pada data 24 karena menunjukkan pembatasan sosial yang hanya dirasakan oleh Hesty dan Tigor ketika orang tua hadir. Dan merasa lebih bebas ketika orang tua tidak ada menunjukkan adanya kontrol sosial yang membatasi bereka untuk berteman.

Diskriminasi tidak langsung dialami oleh Ana pada data 25 karena mengandung prasangka berbasis usia dimana ia terus menerus diragukan karena dianggap masih terlalu muda sehingga menciptakan batasan sosial yang membatasi peluang seseorang.

Diskriminasi tidak langsung dialami oleh Tigor pada data 26 karena mengandung prasangka sosial yang menghalangi hubungan antar individu berdasarkan perbedaan status sosial dan mencerminkan adanya batasan sosial yang tidak perlu.

Diskriminasi tidak langsung dialami oleh Tigor karena dalam data 27 Tigor sebagai pembantu terus-menerus diingatkan seolah-olah posisinya sudah ditentukan dan tidak bisa di ubah posisinya.

## Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Penelitian yang mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembelajaran sastra di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang pendidikan menengah. Sastra sebagai cerminan kehidupan memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga memahami dinamika sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan realitas yang ada di sekeliling mereka. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini menjadi pintu masuk penting untuk mendekatkan siswa pada persoalan-persoalan sosial melalui pendekatan literasi kritis.

Novel *Hello* menyuguhkan cerita tentang perbedaan kelas sosial yang menimbulkan diskriminasi langsung dan tidak langsung, sebagaimana dialami oleh tokoh Tigor dan Hesty. Konflik sosial yang diangkat dalam novel ini sangat dekat dengan dunia remaja yang sering bersinggungan dengan isu-isu perbedaan status, stereotip, dan tekanan sosial dari lingkungan. Dalam pembelajaran sastra, tema diskriminasi ini dapat dijadikan sarana pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal empati, rasa keadilan, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia dan keberagaman.

Melalui pembelajaran sastra berbasis novel *Hello*, peserta didik dapat dilatih untuk mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan sosial dalam narasi fiksi, lalu merefleksikannya ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai, pengalaman personal, serta penguatan karakter dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Selain itu, pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini memperkaya metode analisis dalam pembelajaran. Siswa dapat diajak untuk menelaah bagaimana latar sosial dan struktur masyarakat dalam cerita fiksi mencerminkan realitas, sekaligus membentuk persepsi dan perlakuan terhadap tokoh-tokohnya. Hal ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga pembaca aktif yang mampu menilai dan menafsirkan isi bacaan secara mendalam dan kritis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya memiliki nilai akademik, melainkan juga edukatif dan pedagogis. Guru dapat memanfaatkannya sebagai sumber ajar alternatif, bahan diskusi kelas, hingga dasar penyusunan soal evaluasi berbasis pemahaman nilai. Novel *Hello* dan temanya tentang diskriminasi sosial dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran sastra untuk membantu siswa lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan, memperkuat literasi kritis, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses pembentukan generasi yang sadar dan peduli terhadap lingkungannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Hello* karya Tere Liye, diskriminasi sosial dalam novel ini muncul dalam dua bentuk utama, yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung, yang berdampak pada hubungan antar tokoh serta perkembangan karakter mereka. Diskriminasi langsung yang ditunjukkan melalui penolakan eksplisit terhadap Tigor karena status sosialnya sebagai anak pembantu. Raden Wijaya yang secara terang-terangan melarang Tigor untuk menjalin hubungan dengan Hesty, meskipun Tigor telah sukses dalam pendidikannya dan diskriminasi ini juga terlihat dalam cara masyarakat memandang seseorang berdasarkan latar belakang. Diskriminasi tidak langsung ditunjukkan melalui stereotip dan ekspektasi sosial bahwa seseorang dari kelas bawah tidak pantas untuk bersanding dengan orang dari kelas atas, yang di mana dalam novel ini norma Sosial dalam keluarga Hesty dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa ada batasan tak kasat mata yang membedakan kelas sosial tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfindra, R. F., Rahmat, D. P., & Rachmawati, K. (2024). *Aspek sosial dalam novel Hello karya Tere Liye: Pendekatan sosiologi sastra*. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.64617>
- Amalia, & Sari. (2022). *Buku ajar sastra Indonesia*. PT Indonesia Emas Group.

- Ananda, G. R., & Hasanuddin, W. S. (2024). *Potret pertentangan kelas sosial dalam novel Hello* karya Tere Liye. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 182–189. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i2.216>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2015). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fikri, M. A. (2023). *Analisis masalah sosial dan nilai moral dalam novel Hello* karya Tere Liye (Skripsi, Universitas Peradaban). Repository Universitas Peradaban.
- Fulthoni. (2009). *Memahami diskriminasi*. ILRC.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, konflik dan komunikasi antar budaya*. Prenamedia Group.
- Noor, R. (2009). *Pengantar pengkajian sastra*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Nuraini, G., Hendaryan, R., & Rukaesih, D. (2024). *Kritik sosial dalam novel Hello* karya Tere Liye. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.15092>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Patiraja. (2017). *Diskriminasi dengan harga diri pada komunitas mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Kota Malang* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Setiadi, E. (2007). *Ilmu sosial budaya dasar*. Kencana.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The sociology of literature*. Paladine.
- Waluyo, H. (2002). *Apresiasi dan pengajaran sastra*. Sebelas Maret University Press.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Yasa, I. N. (2012). *Poskolonial: Teori dan penerapannya dalam sastra Indonesia mutakhir*. Graha Ilmu.
- Yudiono. (2000). *Ilmu sastra ruwet, rumit, dan resah*. Penerbit Mimbar.